

---

## Hubungan antara Kesabaran dan *Academic Self-efficacy* pada Mahasiswa

---

Rizka Fitri Nugraheni<sup>1</sup>, Subhan El Hafiz<sup>2a</sup>, Fahrul Rozi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

<sup>a</sup>subhanhafiz@uhamka.ac.id

---

### Abstrak

Penelitian ini berusaha mencari tahu apakah terdapat hubungan antara kesabaran dengan *academic self-efficacy* sebagai konstruk yang sering dibahas dalam psikologi pendidikan. Partisipan adalah 108 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Instrumen penelitian meliputi Kuesioner Kesabaran (El Hafiz et al., 2013) dan *College Questionnaire Academic Self-efficacy* (Owen & Froman, 1988) yang diadaptasi. Data diolah dengan teknik korelasi *Pearson*. Hasil analisis statistik menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kesabaran dan *academic self-efficacy*. Temuan ini dapat berkontribusi terhadap konstruksi teori sabar dan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai makna sabar pada masyarakat.

**Kata kunci:** *Academic self-efficacy*, sabar, mahasiswa

---

### PENDAHULUAN

Mahasiswa pada umumnya mempunyai target dan menghadapi tantangan akademis sehingga memerlukan keyakinan bahwa dirinya mampu berperilaku hingga target tercapai dan tantangan dapat dihadapi. Dengan kata lain, mereka membutuhkan *self-efficacy* yang baik.

#### ***Academic self-efficacy***

*Self-efficacy* didefinisikan oleh Bandura (1986) sebagai penilaian terhadap kemampuan diri sendiri dalam menjalankan rangkaian perilaku untuk mencapai suatu tujuan. *Self-efficacy* dapat mempengaruhi pilihan perilaku, besar usaha yang

dikeluarkan dan seberapa lama bertahan ketika mengalami hal yang tidak menyenangkan, pola pikiran, dan reaksi emosi. Orang dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung memilih kegiatan menantang, terus berusaha keras walaupun mengalami hal tidak menyenangkan. Konsep *self-efficacy* juga berlaku dalam konteks akademis sehingga dapat disebut juga sebagai *academic self-efficacy*. Beberapa penelitian yang dipaparkan dalam Zimmerman (2000) mendukung pernyataan Bandura (1986), yaitu *academic self-efficacy* dapat memprediksi pilihan aktivitas, tingkat usaha, seberapa lama bertahan dalam usahanya, dan reaksi emosi.

Konsep *self-efficacy* bersifat spesifik terhadap bidang yang berkaitan dengan target perilaku, contohnya, *self-efficacy* seseorang bisa tinggi dalam olahraga namun rendah dalam fisika. *Self-efficacy* juga dapat berbeda antar individu walaupun dalam satu bidang. Salah satu faktor penyebab perbedaan itu adalah jenis kelamin. Berdasarkan temuan Lindstrøm dan Sharma (2011), perempuan cenderung memiliki *self-efficacy* yang lebih rendah daripada laki-laki dalam mempelajari fisika. Temuan lain oleh Williams dan Takaku (2011) mengungkapkan hal yang berbeda, bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam *writing self-efficacy*.

Temuan-temuan terkini mengungkapkan pengaruh *academic self-efficacy* terhadap aktivitas akademis mahasiswa. Salah satunya adalah pencapaian target akademis yang dapat diukur dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Penelitian Feldman dan Kubota (2015) mengungkapkan bahwa IPK dapat diprediksi oleh *academic self-efficacy*. Artinya, individu yang yakin mampu melakukan berbagai hal dalam rangka mencapai target IPK, cenderung mendapatkan IPK yang ditargetkan. Pengaruh *academic self-efficacy* pada IPK juga dapat dimediasi oleh faktor lain, yaitu *effort* atau usaha untuk mencapai target (Li, 2012).

Usaha dapat berupa *self-regulation* dalam belajar. Mahasiswa dengan *self-*

*efficacy* yang tinggi untuk mengatur dirinya dalam belajar, cenderung tidak melakukan prokrastinasi, mengindikasikan adanya usaha tekun pada mereka (Klassen, Krawchuk, & Rajani, 2008). Ketekunan juga disertai dengan kegigihan dalam berusaha, sebagaimana temuan Komarraju dan Nadler (2013), yaitu mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi dapat berusaha secara terus-menerus untuk mencapai target walaupun menghadapi kesulitan.

Hasil penelitian Komarraju dan Nadler (2013) menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* yang tinggi diperlukan mahasiswa dalam menghadapi kesulitan yang dapat berasal dari keadaan lingkungan akademis. Situasi lingkungan akademis seperti dosen, prasarana, dan materi kuliah, akan dipersepsikan oleh mahasiswa sebagai sesuatu yang nyaman atau sebaliknya. Faktor persepsi terhadap lingkungan akademis dapat berpengaruh pada prestasi mahasiswa, namun pengaruh tersebut akan lebih kuat jika mahasiswa memiliki *academic self-efficacy* yang baik (Abd-Elmotalieb & Saha, 2013).

Adanya kesulitan akademis terkadang membuat sebagian mahasiswa mengalami *distress*. Meskipun begitu, *distress* dapat dicegah dengan tingginya *academic self-efficacy*. Asumsi tersebut sejalan dengan temuan Kiamarsi dan Abolghasemi (2014) bahwa semakin tinggi *self-efficacy* semakin rendah kecenderungan

mahasiswa mengalami *distress*. Berbagai kesulitan pun tidak membuat kondisi psikologis orang dengan *academic self-efficacy* yang tinggi, menjadi buruk.

*Academic self-efficacy* yang baik membuat mahasiswa menjalankan aktivitasnya secara optimal. Seseorang akan menilai bahwa dirinya mampu menjalankan rangkaian perilaku demi tercapainya target, menunjukkan bahwa dia optimis. Target akademis akan diraih dengan usaha yang tekun meskipun melalui berbagai tantangan, sehingga seorang mahasiswa perlu memiliki sifat pantang menyerah dan konsisten dengan target awalnya. Individu dengan *academic self-efficacy* yang tinggi akan cenderung berusaha terus-menerus untuk mencapai target walaupun mengalami kesulitan (Komarraju & Nadler, 2013). Kesulitan yang dihadapi pun juga tidak direspon dengan keluhan hingga membuat kondisi psikologis memburuk, seperti yang diungkapkan dalam hasil penelitian Kiamarsi dan Abolghasemi (2014), bahwa *self-efficacy* berhubungan secara negatif dengan *distress* pada mahasiswa.

### **Kesabaran**

Karakteristik-karakteristik yang telah disebutkan sebelumnya, antara lain optimis, pantang menyerah walaupun mengalami masa sulit, konsisten dengan target awal, dan tidak mengeluh merupakan beberapa aspek dalam konstruk *sabar*. Konstruk sabar

merupakan *virtue* atau nilai ideal yang berasal dari ajaran agama Islam. Definisi sabar adalah kemampuan memberi respon awal secara aktif dalam menahan emosi, pikiran, perkataan, dan perbuatan pada saat senang dan susah dengan mentaati aturan untuk tujuan kebaikan dengan didukung oleh optimisme, pantang menyerah, semangat mencari informasi atau ilmu, memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi, konsisten, dan tidak mudah mengeluh (El Hafiz, Rozi, Lila, & Mundzir, 2013).

Konstruk sabar memiliki beberapa komponen, yaitu aspek utama, aspek pendukung, dan atribut (El Hafiz, Rozi, Lila, & Mundzir, 2013). Aspek utama yang meliputi respon awal berupa menahan, aktif memilih, taat aturan, tujuan kebaikan, saat senang dan susah. Lima aspek tersebut merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki seseorang hingga dapat dikatakan sabar atau tidak. Hilangnya salah satu aspek menandakan individu tidak sabar. Aspek pendukung terdiri dari optimisme, pantang menyerah, semangat mencari informasi atau ilmu, memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi, konsisten, dan tidak mudah mengeluh. Aspek-aspek tersebut yang ada pada individu menandakan tinggi atau rendahnya tingkat kesabaran. Hilangnya salah satu aspek pendukung tidak membuat seseorang dikatakan tidak sabar, namun tingkat kesabarannya lebih rendah daripada

orang yang memiliki semua aspek. Atribut sabar adalah sesuatu yang berfungsi sebagai manifestasi proses kesabaran, yaitu meliputi emosi, pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Kesabaran juga diperlukan oleh mahasiswa yang menjalani berbagai akademisnya. Seorang mahasiswa perlu menahan dirinya dari perilaku mengeluh, putus asa, malas, atau hal-hal lain yang bisa menghambat pencapaian tujuannya yang baik, seperti target prestasi akademis. Kemampuan untuk bersabar memungkinkan dia terus berusaha walaupun menghadapi masa sulit karena tetap optimis, pantang menyerah, dan tetap konsisten dengan target awal.

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa terdapat beberapa kesamaan karakteristik *academic self-efficacy* dan kesabaran. Aspek optimis, pantang menyerah, konsisten, dan tidak mengeluh yang secara implisit terkandung dalam konstruk *academic self-efficacy*, juga merupakan aspek kesabaran. Dari penjelasan ini, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mencari tahu apakah ada hubungan antara kesabaran dan *academic self-efficacy*. Penelitian ini bermanfaat untuk elaborasi konstruk sabar sebagai konstruk psikologi yang baru. Usaha elaborasi ini dapat menjadi salah satu langkah untuk mengkonstruksi teori kesabaran dan secara praktis dapat memberikan pemahaman yang

komprehensif mengenai makna sabar pada masyarakat.

Terdapat kemiripan antara *academic self-efficacy* dan kesabaran yang terletak pada aspek optimis, pantang menyerah, konsisten, dan tidak mengeluh. Optimisme dijelaskan dalam definisi *self-efficacy* menurut Bandura (1986), yaitu penilaian terhadap kemampuan diri sendiri dalam menjalankan rangkaian perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Penilaian bahwa diri sendiri mampu berperilaku seperti yang ditargetkan menunjukkan sifat optimis. Aspek pantang menyerah dan konsisten dengan tujuan awal dijelaskan dalam temuan Komarraju dan Nadler (2013), bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi dapat berusaha secara terus-menerus untuk mencapai target walaupun menghadapi kesulitan. Usaha terus-menerus menunjukkan konsistensi dengan tujuan awal, sedangkan usaha yang terus dilakukan walaupun menghadapi kesulitan mengindikasikan sifat pantang menyerah. Aspek tidak mengeluh ditunjukkan dalam hasil penelitian Kiamarsi dan Abolghasemi (2014) bahwa semakin tinggi *self-efficacy*, semakin rendah kecenderungan mahasiswa mengalami *distress*. Situasi susah tidak dihadapi dengan keluhan meskipun dalam pikiran atau emosinya sehingga mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang tinggi cenderung dapat terhindar dari *distress*.

## METODE PENELITIAN

### Partisipan

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional antara variabel *academic self-efficacy* dan kesabaran. Partisipan adalah 108 mahasiswa Fakultas Psikologi UI angkatan 2011, 2012, dan 2013 yang berusia 18 sampai 22 tahun. Penentuan sampel dilakukan dengan cara *convenience sampling*. Data menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan adalah perempuan dengan jumlah 86 orang. Jumlah partisipan laki-laki sekitar seperempat dari jumlah partisipan perempuan, yaitu 22 orang. Berdasarkan tabel 3.2, jumlah terbanyak partisipan ada pada angkatan 2013, yaitu 40 orang. Jumlah terbanyak kedua adalah kelompok angkatan 2011 yang berjumlah 36 orang, kemudian diikuti oleh angkatan 2013 sebanyak 32 orang.

### Instrumen Pengukuran

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama dan kedua mengukur konstruk kesabaran, sedangkan bagian ke tiga mengukur konstruk *academic self-*

*efficacy*. Alat ukur konstruk kesabaran disusun oleh El Hafiz et al. (2011), sedangkan konstruk *academic self-efficacy* merupakan adaptasi dari *College Academic Self-efficacy Scale* (CASES) yang disusun oleh Owen dan Froman (1988). Peneliti melakukan uji coba kedua alat ukur. Instrumen kesabaran memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.834, sedangkan CASES yang telah diadaptasi sebesar 0.889 sehingga dapat dikatakan bahwa kedua instrumen reliabel.

### Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan dengan cara meminta untuk mengisi inisial nama, jenis kelamin, angkatan, dan bidang studi. Peneliti melakukan kontrol terhadap faktor jenis kelamin dan angkatan karena keduanya diduga dapat berpengaruh pada tingkat *self-efficacy*. Laki-laki dan perempuan dapat memiliki tingkat *academic self-efficacy* yang berbeda berdasarkan tugas yang dihadapi. Mahasiswa baru yang dalam penelitian ini adalah angkatan 2013, cenderung masih berada dalam masa adaptasi terhadap lingkungan akademis sehingga faktor angkatan dapat berpengaruh

pada hasil penelitian. Pengambilan data dilakukan secara *online* melalui *Google Drive* dan secara manual. Setelah semua data

Tabel 1. Korelasi antara Kesabaran dan *Academic Self-efficacy*

	<i>Academic self-efficacy</i>	
	r	r <sup>2</sup>
Kesabaran	0.320**	0.103

\*\* Signifikan pada  $p < 0.01$  (2-tailed)

terkumpul, dilakukan skoring. Pengolahan data dilakukan dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment* untuk uji hipotesis. *Independent-samples t-test* untuk mengontrol jenis kelamin terhadap *academic self-efficacy*, dan *one-way ANOVA* untuk mengontrol faktor angkatan.

## HASIL & PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil analisa terlihat bahwa nilai korelasi antara variabel kesabaran dan *academic self-efficacy* sebesar  $r = 0.320$ ,  $p < 0.01$  (*2-tailed*). Hasil ini menunjukkan hipotesis pertama terbukti benar. Terlihat juga bahwa nilai koefisien determinasi sebesar  $r^2 = 0.103$  yang artinya berkontribusi kesabaran sebanyak 10.3 % terhadap *academic self-efficacy*.

Tabel 2. menunjukkan nilai korelasi antara aspek pendukung dalam kesabaran dan *academic self-efficacy*. Aspek optimis dan *academic self-efficacy* berkorelasi sebesar  $r = 0.333$ ,  $p < 0.01$  (*2-tailed*) sedangkan korelasi antara aspek pantang menyerah dan *academic self-efficacy* sebesar  $r = 0.210$ ,  $p < 0.05$  (*2-tailed*). Aspek konsisten memiliki korelasi sebesar  $r = 0.198$ ,  $p < 0.05$  (*2-tailed*), menunjukkan bahwa aspek konsisten berkorelasi dengan *academic self-efficacy*. Hasil uji yaitu korelasi antara aspek tidak mengeluh dan *academic self-efficacy*, tidak terbukti signifikan.

## Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan korelasi *Pearson* mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *academic self-efficacy* dan kesabaran. Korelasi yang dihasilkan sangat kecil, yaitu  $r = 0.320$ . Koefisien determinasi adalah  $r^2 = 10.3\%$ , artinya sebanyak 10.3% variabilitas skor kesabaran diprediksi oleh hubungannya dengan skor *academic self-efficacy*. Selebihnya, yaitu sebanyak 89,7% merupakan eror. Jumlah eror yang besar tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak diukur namun sebenarnya mempengaruhi hubungan antara *academic self-efficacy* dan kesabaran.

Peneliti juga mengontrol faktor jenis kelamin dan angkatan yang diduga mempengaruhi korelasi antara dua variabel utama. Berdasarkan analisis statistik *independent-samples t-test*, diperoleh bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam *academic self-efficacy*. Hasil ini mendukung temuan Williams dan Takaku (2011) yang mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam *writing self-efficacy*. Diperoleh hasil yang serupa juga ketika mengontrol faktor angkatan, yaitu tidak ada perbedaan signifikan antar angkatan dalam *academic self-efficacy*. Dengan demikian, jenis kelamin dan angkatan cenderung tidak berpengaruh

terhadap hubungan antara dua variabel utama.

Telah ditemukan juga hasil yang lebih rinci dalam melihat hubungan antara *academic self-efficacy* dan kesabaran. Dengan mengelaborasi kesabaran menjadi beberapa aspek, ditemukan bahwa aspek optimis, pantang menyerah, dan konsisten berkorelasi secara positif dengan *academic self-efficacy*. Hasil korelasi tersebut dapat dijelaskan oleh pernyataan Bandura (1986) mengenai definisi *self-efficacy* yang mengandung aspek optimis, dan Komarraju serta Nadler (2013), bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi berusaha secara terus-menerus untuk mencapai target

yang setara, artinya pada saat stress seseorang semakin tinggi belum tentu tidak mengeluh walaupun *self efficacy*-nya tinggi. Kedua konsep ini perlu dibahas lebih jauh untuk menunjukkan hubungan dan keterkaitan antara keduanya. Selain itu, mudahnya seseorang menyampaikan keluhan dapat juga menjadi eror dimana tidak mengeluh akan berkaitan dengan aspek kepuasan seseorang.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, jumlah sampel yang kecil sehingga hasil penelitian masih kurang menggambarkan kondisi populasi. Kedua, kecilnya nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 10.3%

Tabel 2. Korelasi antara Aspek Kesabaran dan *Academic Self-efficacy*

Kesabaran	<i>Academic self-efficacy</i>
	R
Optimis	0.333**
Pantang menyerah	0.210*
Konsisten	0.198*
Tidak mengeluh	0.34

\* Signifikan pada  $p < 0.05$  (2-tailed)

\*\* Signifikan pada  $p < 0.01$  (2-tailed)

walaupun menghadapi kesulitan. Berbeda dengan tiga aspek tersebut, aspek tidak mengeluh tidak berhubungan dengan *academic self-efficacy*. Temuan ini tidak sesuai dengan yang diungkapkan Kiamarsi dan Abolghasemi (2014), bahwa *self-efficacy* berhubungan secara negatif dengan *distress* pada mahasiswa.

Kemungkinan, tidak mengeluh dengan *distress* bukanlah perbandingan

menunjukkan faktor lain yang mempengaruhi *academic self efficacy* masih lebih besar. Berarti ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi korelasi namun tidak dijadikan variabel yang diteliti. Ketiga, kontrol penelitian kurang ketat. Peneliti hanya mengontrol faktor jenis kelamin dan angkatan, namun keduanya tidak berpengaruh pada dua variabel utama sementara faktor eror penelitian ini sangat besar. Penyebab yang mungkin melatarbelakangi ini adalah jumlah sampel yang sedikit.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian adalah terdapat hubungan antara *academic self-efficacy* dan kesabaran. Semakin tinggi *academic self-efficacy*, cenderung semakin tinggi juga tingkat kesabaran. Aspek kesabaran pendukung dalam kesabaran yang berhubungan dengan *academic self-efficacy* adalah optimis, pantang menyerah, dan konsisten. Orang dengan *academic self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki sifat optimis, pantang menyerah, dan konsisten dengan tujuan awal.

Peneliti memberikan beberapa saran untuk perbaikan studi ini dan sekaligus dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian lanjutan dengan topik serupa. Dilakukan pada sampel yang lebih banyak. Selain itu, perlu melihat *academic self-efficacy* berdasarkan variabel lain yang berhubungan, seperti gender, usia. Meneliti *self-efficacy* dalam bidang lain, mengingat *self-efficacy* bersifat spesifik terhadap suatu bidang dan belum tentu berlaku dalam bidang lain.

Mengingat sabar sebagai konstruk yang baru, diperlukan penelitian lain mengenai konstruk sabar. Sabar sebagai virtue atau nilai ideal. Melakukan penelitian deskriptif dalam skala besar untuk melihat seberapa sabar orang-orang Indonesia sehingga dapat terlihat sejauh mana kebanyakan orang, terutama Muslim,

menjalani salah satu ajaran Islam. Meneliti *self-efficacy* dan kesabaran dalam konteks lain di mana individu mungkin menghadapi situasi sulit, seperti keluarga, pemerintahan, pekerjaan, organisasi, kelompok sosial dalam masyarakat luas, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd-Elmoteleb, M. & Saha, S. K. (2013). The role of *academic self-efficacy* as a mediator variable between perceived *academic climate* and *academic performance*. *Journal of Education and Learning*, 2 (3). <http://dx.doi.org/10.5539/jel.v2n3p117>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- El Hafiz, S, Rozi, F, Lila.P, Mundzir. I. 2013. Sabar (Patience) as New Psychological Construct. Dipresentasikan dalam *10th Biennial Conference of Asian Association of Social Psychology*. Yogyakarta: 21-24 Agustus 2013
- Feldman, D. B., & Kubota, M. (2015). Hope, self-efficacy, optimism, and *academic achievement*: Distinguishing constructs and levels of specificity in predicting college grade-point average. *Learning and Individual Differences*, 37. 210–216. <http://dx.doi.org/10.1016/j.lindif.2014.11.022>
- Kiamarsi, A., & Abolghasemi, A. (2014). The relationship of procrastination and self-efficacy with Psychological vulnerability in students. *Social and*



*Behavioral Sciences*, 114. 858-862.  
doi:10.1016/j.sbspro.2013.12.797

- Klassen, R. M., Krawchuk, L. L., Rajani, S. (2008). *Academic procrastination of undergraduates: Low self-efficacy to self-regulate predicts higher levels of procrastination.* *Contemporary Educational Psychology*, 33. 915–931. doi:10.1016/j.cedpsych.2007.07.001
- Komaraju, M., & Nadler, D. (2013). Self-efficacy and *academic* achievement: Why do implicit beliefs, goals, and effort regulation matter? *Learning and Individual Differences*, 25. 67–72. <http://dx.doi.org/10.1016/j.lindif.2013.01.005>
- Li, L. K. Y. (2012). A study of the attitude, *self-efficacy*, effort and *academic* achievement of CityU students towards research methods and statistics. *Discovery – SS Student E-Journal*, 1. 154-183. Diunduh pada 15 Februari 2015, dari <http://ssweb.cityu.edu.hk/download/RS/E-Journal/journal8.pdf>
- Lindstrøm, C., & Sharma, M. D. (2011). *Self-efficacy* of first year university physics students: Do gender and prior formal instruction in physics matter ?. *International Journal of Innovation in Science and Mathematics Education*, 19 (2). 1-19. Diunduh pada 19 Februari 2015, dari <http://openjournals.library.usyd.edu.au/index.php/CAL/article/download/4770/5767>
- Owen, S V., & Froman, S. D. (1988). Development of a College *Academic Self-efficacy*. Scale. Dipresentasikan dalam “Annual Meeting of the National Council on Measurement in Education” di New Orleans pada 6-8 April 1988.
- Williams, J. D., & Takaku, S. (2011). Gender, writing *self-efficacy*, and help seeking. *International Journal of Business, Humanities and Technology*, 1 (3). Diunduh pada 19 Februari 2015, dari [http://www.ijbhtnet.com/journals/Vol\\_1\\_No\\_3\\_November\\_2011/5.pdf](http://www.ijbhtnet.com/journals/Vol_1_No_3_November_2011/5.pdf)
- Zimmerman, B. J. (2000). *Self-efficacy*: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25, 82–91. doi:10.1006/ceps.1999.1016.